

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh seseorang. Pendidikan merupakan faktor utama dalam membangun suatu bangsa. Pendukung utama bagi tercapainya sasaran pembangunan manusia adalah pendidikan yang bermutu.

Pendidikan yang bermutu di lingkungan pendidikan haruslah merupakan pendidikan yang seimbang, tidak hanya mampu menghantarkan peserta didik pada pencapaian standar kemampuan profesional dan akademis, tetapi juga mampu membuat perkembangan diri yang sehat dan produktif. Para peserta didik di lingkungan pendidikan umumnya adalah orang-orang yang sedang mengalami proses perkembangan yang memiliki karakteristik, kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi, pencapaian standar kemampuan profesional atau akademis dan tugas-tugas perkembangan peserta didik, memerlukan kerjasama yang harmonis antara pengelola dan pelaksana manajemen pendidikan, pengajaran, dan bimbingan sebab ketiganya merupakan bidang-bidang utama dalam pencapaian tujuan pendidikan.¹

¹Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar kehidupan*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 3-4.

Upaya yang dilakukan pemerintah untuk memajukan mutu pendidikan terus dilaksanakan agar peserta didik dapat meembangkan potensinya secara maksimal menuju keberhasilan yang diharapkan oleh semua pihak. Hal ini sesuai dengan UU RI No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikemukakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Melalui pendidikan, manusia dapat menjadi lebih baik dan lebih mulia derajatnya dari pada makhluk Allah lain, dalam artian manusia merubah keadaannya melalui pendidikan sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ar-Ra'd/13: 11.³

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ تَحْفَظُونَهُر مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُر ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِر ۗ مِنْ وَآلٍ

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa Allah tidak merubah keadaan manusia, artinya Allah tidak akan merubah manusia yang tidak mengetahui apapun kecuali manusia tersebut berusaha untuk mengubah keadaannya sendiri melalui

²Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2003), h. 8-9.

³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), h. 250.

pendidikan untuk mengembangkan kepribadian yang baik sebagai manusia seutuhnya.

Layanan Bimbingan dan Konseling mencakup beberapa layanan yaitu layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, konseling kelompok, bimbingan kelompok, bimbingan individual, dan lain-lain. Semua jenis layanan itu mempunyai fungsi dan tujuan masing-masing sesuai dengan jenis layanannya. Penggunaan layanannya pun harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Menurut Tohirin, “Sekolah dan Madrasah memiliki tanggung jawab yang besar membantu agar siswa berhasil dalam belajar.” Maka dari itu sekolah dan madrasah hendaknya memberikan bantuan kepada siswa untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan belajar siswa. Dalam kondisi seperti ini, pelayanan Bimbingan dan Konseling sangat penting dilaksanakan guna membantu peserta didik mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya.

Tohirin mengemukakan bahwa secara umum masalah-masalah yang dihadapi siswa oleh individu khususnya di sekolah dan madrasah sehingga memerlukan bimbingan dan konseling adalah: (1) masalah-masalah pribadi, (2) masalah belajar (masalah-masalah yang menyangkut pembelajaran), (3) masalah pendidikan, (4) masalah karir atau pekerjaan, (5) penggunaan waktu senggang, (6) masalah-masalah sosial, dan lain sebagainya.⁴

Banyaknya permasalahan yang dihadapi siswa-siswi di sekolah menyebabkan peranan bimbingan dan konseling menjadi semakin penting dalam

⁴ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 11.

membantu mencapai perkembangannya secara optimal. Pada masa perkembangan remaja, setiap peserta didik memerlukan bimbingan, informasi dan pelayanan yang memfasilitasi kompetensi kemandirian atau kematangan fisik dan mental secara seimbang melalui pengembangan bakat, minat, dan karakter yang diharapkan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Zaini bahwa dunia remaja adalah dunia yang penuh dinamika menarik, artinya pada fase tersebut remaja menginginkan hal-hal baru yang belum pernah dicobanya selama ini, baik bersifat positif maupun negatif. Remaja yang memiliki masalah atau hal baru yang dapat diselesaikannya sendiri maka hal tersebut bernilai positif. Namun sebaliknya jika remaja memiliki masalah atau hal baru dan tidak dapat diselesaikannya sendiri sehingga melampiaskan kepada hal-hal yang negatif, hal ini berarti perlu bantuan orang lain dengan kata lain seorang konselor.⁵

Bimbingan dan konseling juga memiliki layanan-layanan yang sangat membantu dalam proses pendidikan di sekolah-sekolah. Ruang lingkup bimbingan dan konseling di sekolah dapat ditinjau dari berbagai segi diantaranya dari fungsi dan sasaran. Dilihat dari segi fungsi bimbingan tersebut berfungsi sebagai pencegahan, pengembangan, penyaluran, penyesuaian dan perbaikan. Kalau dilihat dari sasaran, layanan bimbingan di sekolah diperuntukkan bagi seluruh siswa dengan tujuan agar siswa secara individual mencapai perkemangan

⁵Ahmad Zaini, “Urgensi Bimbingan dan Konseling bagi Remaja (Upaya Pencegahan Terhadap Perilaku Menyimpang)”, *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol.4, No.2, Desember 2013, h. 373.

optimal melalui kemampuan pengungkapan, pengenalan, penerimaan diri, dan lingkungan, pengambilan keputusan, pengarahan diri dan perwujudan diri.⁶

Uraian di atas sangat jelas bahwa bimbingan konseling di sekolah mempunyai peranan yang begitu penting demi mengoptimalkan proses pembelajaran dan perkembangan dalam kemampuan interpersonal siswa. Oleh sebab itu guru bimbingan dan konseling diharapkan mampu mengoptimalkan proses atau layanan bimbingan konseling melalui penyelenggaraan layanan-layanan sesuai dengan masalah siswa yang ada di sekolah tersebut.

Salah satu tugas perkembangan yang harus dilakukan remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh orang tuanya maupun gurunya di sekolah lalu dapat menyesuaikan diri dengan harapan sosial. Remaja juga dituntut agar mampu mengendalikan tingkah lakunya secara baik, sehingga tercipta hubungan yang optimal dengan teman, guru atau lingkungannya.

Siswa yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan hubungan sosial secara efektif dapat mempengaruhi proses belajarnya. Mengingat pentingnya tujuan pendidikan, maka siswa yang mengalami masalah yang seperti ini sangat memerlukan pengarahan dan pendekatan secara langsung. Pendekatan secara langsung yaitu berarti bahwa guru bimbingan dan konseling harus lebih memperhatikan perilaku peserta didiknya agar mereka mampu menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam dirinya.

Menurut Juntika, dikutip dari Tohirin dalam "*Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*", bimbingan merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan memiliki kontribusi terhadap

⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 10.

keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Berdasarkan pernyataan ini dapat dipahami bahwa proses pendidikan di sekolah termasuk madrasah tidak akan berhasil secara baik apabila tidak didukung oleh penyelenggaraan bimbingan secara baik pula.⁷

Adapun diantara permasalahan yang dialami siswa di sekolah adalah terkait dengan kesulitan dalam bersosialisasi yang akan memberikan pengaruh besar terhadap diri mereka. Sehingga akan menghambat siswa untuk mencapai kesuksesan di masa depan. Hal ini dikarenakan dalam situasi apapun siswa dituntut untuk berhubungan dengan orang lain. Anak dituntut membangun kerjasama serta mampu mempertahankan hubungan tersebut dengan baik. Keterampilan bersosialisasi ini dibutuhkan siswa untuk menjalin sosialisasi yang baik di lingkungan sekolah hingga sebagai penunjang karir mereka di tempat mereka bekerja nantinya. Menurut hasil penelitian Aulia Habibul Aziz yang mengatakan bahwa kemampuan bersosialisasi merupakan salah satu faktor penentu motivasi belajar siswa. Adanya kemampuan tersebut membuat diri mereka lebih termotivasi dalam segala hal, terutama terhadap prestasi yang akan mereka capai nantinya.⁸ Terkait dengan hal ini maka sangat penting bagi anak untuk memperoleh bimbingan yang dapat meningkatkan kemampuan interpersonal sebagai penunjang kesuksesan di masa depan.

Howard Gardner adalah tokoh yang mengembangkan tentang kecerdasan ganda. Salah satunya adalah tentang kecerdasan atau kemampuan interpersonal. Kemampuan interpersonal atau bisa juga dikatakan sebagai kecerdasan sosial,

⁷Tohirin, *Bimbingan dan Konseling*, h. 11.

⁸Aulia Habibul Aziz, “Peranan Kemampuan Bersosialisasi dan Beradaptasi terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Gambar Bangunan SMKN 3 Yogyakarta” (Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), h. 78.

diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya hingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan.⁹

Kemampuan interpersonal menjadi penting karena pada dasarnya manusia tidak bisa menyendiri. Banyak kegiatan dalam hidup anak terikat dengan orang lain. Anak-anak yang gagal mengembangkan kemampuan interpersonal, akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosialnya. Akibatnya mereka mudah tersisihkan secara sosial. Seringkali konflik interpersonal juga menghambat anak untuk mengembangkan dunia sosialnya secara matang. Akibat dari hal ini anak kesepian, merasa tidak berharga, dan suka mengisolasi diri. Pada akhirnya menyebabkan anak mudah menjadi depresi dan kehilangan kebermaknaan hidup.¹⁰

Menurut Anderson dikutip dari buku karangan Safaria dalam *interpersonal Intelligence* (Metode Pengembangan Kecerdasan interpersonal Anak), Kemampuan sosial atau keterampilan sosial mempunyai tiga dimensi utama, yaitu kepekaan sosial (*social sensitivity*), wawasan sosial (*social insight*), dan keterampilan komunikasi sosial (*social communication*). Ketiga dimensi utama ini merupakan satu kesatuan yang utuh serta ketiganya saling mengisi satu sama lain.¹¹

⁹ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005), h. 23.

¹⁰*Ibid.*, h. 13-14.

¹¹*Ibid.*, h. 24.

Adapun fenomena yang sering terjadi ketika remaja tidak mampu menciptakan dan menjalin hubungan yang harmonis dengan teman sebayanya seperti agresif, suka bertindak kasar, mementingkan egonya sendiri, dan mengisolasi diri. Adanya kemampuan sosial (interpersonal) yang baik pada diri remaja diharapkan mampu mengendalikan sikap yang dapat menghambat keharmonisan hubungan sosial yaitu dengan menciptakan dan menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain dari dirinya, entah itu dari sikap, tingkah laku atau perasaannya.

Oleh sebab itu perlu peran guru bimbingan dan konseling dalam mendampingi siswa-siswi di masa transisi ini, agar layanan bimbingan dan konseling tersebut dapat tercapai dengan maksimal, tidak hanya berfokus pada siswa yang memiliki permasalahan saja akan tetapi juga diperuntukkan bagi semua siswa yang ada di sekolah.

Kegiatan bimbingan dan konseling tidak hanya ditujukan pada sebagian siswa yang bermasalah melainkan seluruh siswa yang memerlukan bantuan guru bimbingan dan konseling, agar seluruh siswa dapat diperlakukan dengan adil.

Berdasarkan peninjauan awal yang dilakukan oleh penulis di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin (selanjutnya akan disingkat menjadi MAN 3 Banjarmasin), sekolah ini merupakan sekolah yang tergolong cukup aktif kegiatan ekstrakurikuler, tentunya hal tersebut tersebut ditunjang oleh kemampuan interpersonal yang terjalin antar sesama siswa di MAN 3 Banjarmasin, selain itu juga berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru bimbingan dan konseling pada hari Selasa, tanggal 1 Agustus 2017, masih ada sebagian kecil siswa yang

mempunyai tingkat kemampuan interpersonal rendah, dengan menampakkan perilaku seperti mementingkan egonya sendiri, mengisolasi diri, berkata-kata tidak wajar, mendominasi dalam pergaulan, adu domba antar sesama teman sehingga memicu perkelahian. Hal ini tentunya perlu penanganan khusus dari guru bimbingan dan konseling. Oleh karena itu penulis tertarik ingin mengetahui lebih lanjut tentang peran guru bimbingan dan konseling di MAN 3 Banjarmasin dalam meningkatkan kemampuan interpersonal siswa dalam bentuk pemberian layanan bimbingan konseling berdasarkan fungsi bimbingan konseling yaitu: fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan serta pemeliharaan dan pengembangan. Oleh sebab itu penulis menuangkan analisis permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian dengan judul “PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN INTERPERSONAL SISWA DI MAN 3 BANJARMASIN”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan interpersonal siswa di MAN 3 Banjarmasin?
2. Bagaimana Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kemampuan interpersonal Siswa di MAN 3 Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kemampuan interpersonal siswa di MAN 3 Banjarmasin.
2. Mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kemampuan interpersonal siswa di MAN 3 Banjarmasin.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling serta menambah khazanah pengetahuan mengenai peningkatan kemampuan interpersonal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kualitas pribadi para siswa MAN 3 Banjarmasin, yaitu siswa mampu meningkatkan kemampuan interpersonal dirinya secara optimal.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dan acuan dalam meningkatkan kualitas pelayanan bimbingan dan konseling terutama dalam meningkatkan kemampuan interpersonal diri siswa di MAN 3 Banjarmasin.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dan sumber acuan bagi sekolah untuk berperan sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemampuan interpersonal diri siswa di MAN 3 Banjarmasin.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini memberikan inspirasi bagi peneliti untuk memperdalam pemahaman, memperluas pengalaman, dan menambah wawasan mengenai proses peningkatan kemampuan interpersonal diri siswa di MAN 3 Banjarmasin.

E. Definisi Operasional

Untuk lebih memperjelas penelitian ini, maka perlu dijabarkan dalam definisi operasional sebagai berikut:

1. Kemampuan interpersonal

Kemampuan interpersonal adalah kemampuan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi, dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan.¹²

Jadi yang dimaksud penulis kemampuan interpersonal di sini ialah kemampuan sosial (interpersonal) pada siswa yang perlu ditingkatkan sehingga ia mampu menciptakan, membangun, dan mempertahankan relasi sosialnya

¹²*Ibid.*, h. 23.

sehingga kedua belah pihak yang melakukan hubungan sosial ini merasa saling diuntungkan.

2. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Peran guru bimbingan dan konseling adalah sebagai penunjang pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah dicantumkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003. Peran tersebut diwujudkan dengan cara membantu peserta didik mengembangkan kompetensi relegius, kompetensi kemanusiaan, kompetensi sosial, serta membantu kelancaran peserta didik dalam mengembangkan kompetensi akademik dan profesional sesuai dengan bidang yang ditekuninya melalui pelayanan bimbingan dan konseling.¹³

Jadi yang dimaksud penulis dengan peran di sini ialah peran guru bimbingan dan konseling dalam membimbing siswa meningkatkan kemampuan interpersonal pada diri siswa di MAN 3 Banjarmasin.

3. MAN 3 Banjarmasin

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Banjarmasin adalah tempat penulis melakukan penelitian, yang berlokasi di jalan Batu Benawa 1 No. 61 Banjarmasin, Kecamatan Banjarmasin Tengah yang terletak di daerah Mulawarman.

Definisi operasional dari Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kemampuan interpersonal Siswa di MAN 3 Banjarmasin adalah seperangkat proses pemberian bantuan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling di MAN 3 Banjarmasin kepada siswa dalam rangka membantu siswa meningkatkan kemampuan sosialnya dengan mengatasi berbagai hambatan mengenai kesulitan dalam melakukan hubungan sosial, dengan adanya bimbingan ini maka diharapkan kemampuan interpersonal yang terdapat pada diri siswa dapat ditingkatkan, sehingga siswa dapat dengan mudah menciptakan,

¹³ Hellen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 52.

membangun, serta mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak terkait yang melakukan hubungan sosial merasa saling diuntungkan.

F. Penelitian Terdahulu

Agar tidak terjadi plagiasi dan terulangnya penelitian maka penelitian terdahulu sangat relevan untuk dipaparkan. Tentunya penelitian terdahulu yang penulis cantumkan ada hubungannya atau mempunyai tema yang sama tetapi objek dan tempat penelitian berbeda, sehingga hasilnya pun jelas juga berbeda. Penelitian terdahulu yang penulis cantumkan terdiri dari enam judul.

Penelitian pertama yang bertema tentang peran guru bimbingan konseling ditulis oleh Lainatussifa dalam skripsinya yang berjudul "*Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk Sikap Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Darussalam Aceh Besar*". Pada skripsi tersebut, Lainatussifa menyatakan bahwa peran guru bimbingan dan konseling adalah membentuk sikap belajar siswa berdasarkan permasalahan belajar siswa dengan cara memberikan motivasi kepada siswa, memberikan informasi penting tentang sikap belajar siswa, mengarahkan siswa, menjadi mediator dan fasilitator untuk membentuk sikap belajar siswa, dan memberikan tontonan video tentang motivasi untuk membentuk sikap belajar siswa yang positif, guru bimbingan dan konseling bekerja sama dengan dewan guru pengajar dan berbagai staf yang ada di sekolah untuk membentuk sikap belajar siswa yang lebih baik sehingga siswa dapat mencapai

tujuan yang ingin dicapainya, guru bimbingan konseling selalu mengontrol siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung.¹⁴

Penelitian selanjutnya tentang peran guru bimbingan dan konseling dipaparkan oleh Nurul Istikomah dalam skripsinya yang berjudul “*Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Masalah Kedisiplinan Siswa di SMP Muhammadiyah 05 Wonosegoro Kabupaten Boyolali*”. Pada penelitian tersebut Nurul Istikomah menyatakan bahwa peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi masalah kedisiplinan siswa di SMP Muhammadiyah 05 Wonosegoro sangat kuat didasarkan pada segala hal yang dibutuhkan untuk mendidik kedisiplinan siswa. peran tersebut antara lain yaitu pemberian peringatan kepada siswa, pemberian bimbingan secara individu, pemberian bimbingan secara kelompok, pemberian hukuman kepada siswa, pemanggilan orang tua siswa, serta pembiasaan di dalam intrakurikuler dan ekstrakurikuler.¹⁵

Penelitian selanjutnya ditulis oleh Mahdi dalam Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling dengan judul “*Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kesuksesan Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta*”. Menurutnya guru bimbingan dan konseling harus terlibat aktif

¹⁴Lainatussifa, “*Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk Sikap Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Darussalam Aceh Besar*”, (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2016), h. 78.

¹⁵Nurul Istikomah, “*Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Masalah Kedisiplinan Siswa di SMP Muhammadiyah 05 Wonosegoro Kabupaten Boyolali*”, (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2016). h. 61-62.

dalam bimbingan klasikal, bimbingan dan konseling pribadi, bimbingan konseling sosial, bimbingan konseling belajar, serta bimbingan dan konseling karir.¹⁶

Penelitian Kedua bertema kemampuan interpersonal, ada beberapa penelitian yang relevan terkait dengan tema tersebut. Taufik dalam Jurnal Pedagogi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan yang berjudul "*Pengembangan Kemampuan interpersonal Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok*". Menurutnya pengembangan kemampuan interpersonal siswa melalui layanan bimbingan kelompok dapat dijelaskan melalui tiga aspek. *Pertama*, pembekalan dan peningkatan keterampilan interpersonal sebagai bagian dari pendidikan karakter adalah penting diberikan kepada siswa, mengingat siswa adalah anggota masyarakat dan calon pemimpin di masa depan; *Kedua*, Peningkatan keterampilan interpersonal diperlukan guna mencegah konflik, dan sekaligus unsur utama yang harus dimiliki siswa guna penyesuaian diri agar dapat meraih kesuksesan akademik, sosial, dan karir; *Ketiga*, peningkatan keterampilan interpersonal dapat dilakukan melalui kegiatan bimbingan kelompok, khususnya melalui pembahasan topik yang amat diperlukan dalam siswa berinteraksi dengan orang lain. proses pembimbingan kelompok melalui model yang ditampilkan pemimpin kelompok akan efektif karena dapat secara langsung dipelajari anak melalui model yang ditampilkan konselor.¹⁷

¹⁶Mahdi, "*Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kesuksesan Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta*", Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling, Vol. 3, No. 1, Januari 2017, h. 14.

¹⁷Taufik, "*Pengembangan Kemampuan Interpersonal Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok*", Pedagogi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Vol. 13, No. 1, April 2013, h. 99.

Penelitian selanjutnya ditulis oleh Fitria Aprilia dalam skripsinya yang berjudul “*Hubungan antara Kecerdasan Interpersonal dengan Perilaku Kenakalan Remaja (Siswa SMA Negeri 1 Grobogan)*”. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan hasil perilaku kenakalan remaja SMA Negeri 1 Grobogan dalam kategori rendah, hal tersebut dikarenakan *social insight*, *social sensitivity*, dan *social communication* berada pada kategori tinggi atau di atas 60%.¹⁸

Penelitian Selanjutnya ditulis oleh Myristica Imanita dalam Jurnal Pendidikan Sejarah dengan judul “*Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kecerdasan Interpersonal terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa SMA*”. Metode pembelajaran yang digunakan pada jurnal tersebut adalah STAD dan metode konvensional. Kesimpulan yang didapat pada penelitian tersebut adalah terdapat perbedaan yang tajam antara hasil belajar metode STAD dengan metode konvensional, metode STAD memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Hasil lain yang didapat adalah siswa dengan kecerdasan interpersonal tinggi lebih cocok menggunakan metode STAD, sedangkan siswa dengan kecerdasan interpersonal rendah lebih cocok menggunakan metode konvensional. Hal tersebut dikarenakan pengaruh proses pembelajaran dengan karakter siswa sangat signifikan.¹⁹

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan interpersonal siswa merupakan suatu hal yang dapat ditingkatkan, hal ini menjadi penting

¹⁸ Fitria Aprilia, “*Hubungan antara Kecerdasan Interpersonal dengan Perilaku Kenakalan Remaja (Siswa SMA Negeri 1 Grobogan)*”, (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2013), h. 125-129.

¹⁹ Myristica Imanita, “*Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kecerdasan Interpersonal terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa SMA*”, Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2014, h. 53.

karena diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat yaitu agar siswa dapat bersosialisasi dengan baik pada lingkungan sosialnya, hal demikian juga sebagai penunjang proses belajar, karir dan sosialnya. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dari beberapa penelitian diatas yaitu penelitian ini membahas tentang peran guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kemampuan interpersonal siswa. Tentunya dalam peningkatan kemampuan ini guru bimbingan dan konseling merupakan salah satu yang mempunyai peranan penting dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti bagaimana peran guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kemampuan interpersonal siswa.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran awal tentang penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, kegunaan penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II Landasan Teoritis mengenai pengertian bimbingan dan konseling, tujuan bimbingan dan konseling, fungsi bimbingan dan konseling, bidang pelayanan bimbingan dan konseling, jenis layanan bimbingan dan konseling, program bimbingan dan konseling komprehensif, peran guru bimbingan dan konseling, pengertian kemampuan interpersonal, dimensi kemampuan interpersonal, karakteristik kemampuan interpersonal.

BAB III Metode Penelitian terdiri dari metode dan jenis pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik

pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data serta prosedur penelitian.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian, meliputi: gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data serta analisis data.

BAB V Penutup, yang berisi simpulan-simpulan dan saran-saran. Bagian terakhir dari skripsi terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.